

KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR: STUDI PEMAHAMAN, SIKAP, DAN PERILAKU TANGGAP DARURAT MASYARAKAT KOTA MEDAN

Muhammad Farhan Muhamimin

Universitas Sumatera Utara, Indonesia, muhammadfarhan001@students.usu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi strategi manajemen krisis banjir yang dikembangkan masyarakat lokal melalui pendekatan bottom-up dan perspektif community-driven crisis management. Pertanyaan penelitian mengkaji bagaimana masyarakat di Kota Medan mengelola krisis banjir melalui tiga fase terintegrasi: respons darurat, pemulihan pasca-bencana, dan adaptasi jangka panjang. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen lokal terhadap komunitas terdampak banjir November 2025, penelitian ini mengidentifikasi pola respons spontan berbasis pengetahuan lokal, mobilisasi jaringan sosial melalui kepemimpinan informal, dan pembelajaran kolektif yang mentransformasi perilaku adaptif masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat bukan aktor pasif melainkan responden aktif yang mengorganisir peringatan dini indigenous, sistem komunikasi darurat berbasis teknologi sederhana, dan gotong royong sebagai mekanisme pemulihan sosial-ekonomi. Penelitian ini menekankan pentingnya mengakui dan memperkuat kapasitas lokal komunitas dalam kebijakan penanggulangan bencana yang kolaboratif dan partisipatif.

KATA KUNCI: manajemen krisis banjir; penanggulangan bencana berbasis komunitas; pembelajaran kolektif; kapasitas lokal; ketangguhan komunitas.

ABSTRACT

This study explores flood crisis management strategies developed by local communities through a bottom-up approach and community-driven crisis management perspective. The research investigates how communities in Medan City manage flood crises through three integrated phases: emergency response, post-disaster recovery, and long-term adaptation. Using descriptive qualitative methods with in-depth interviews, participatory observation, and local document analysis of flood-affected communities during the November 2025 disaster, this research identifies patterns of spontaneous responses grounded in indigenous local knowledge, mobilization of social networks through informal leadership, and collective learning that transforms adaptive community behaviors. The findings reveal that communities are not passive actors but active respondents who organize indigenous early warning systems, simple technology-based emergency communication, and mutual assistance as mechanisms for socio-economic recovery. This study emphasizes the critical importance of recognizing and strengthening community local capacity in collaborative and participatory disaster management policies that promote sustainable resilience and inclusive disaster risk reduction.

KEYWORD: flood crisis management; community-based disaster management; collective learning; local capacity; community resilience

PENDAHULUAN

Bencana banjir bandang yang melanda Sumatera pada November 2025 merupakan krisis hidrometeorologi paling parah dalam dekade terakhir. Sumatera Utara mencatat kerugian material Rp9,98 triliun dengan 330 korban meninggal, 650 luka-luka, dan 136 orang hilang (Tempo, 2025). Dampak

infrastruktur mencakup 23 ruas jalan nasional, 3 jembatan nasional, 25 ruas jalan provinsi, dan 5 jembatan provinsi yang rusak (Tempo, 2025). Secara nasional, kerugian ekonomi mencapai Rp68,67 triliun, termasuk yang terbesar dalam sejarah penanggulangan bencana Indonesia (Magdalene, 2025). Kota Medan sebagai ibukota Sumatera Utara secara geografis rentan terhadap banjir bandang dan banjir rob yang periodik. Kerawanan ini tidak hanya karena faktor alam, tetapi juga degradasi hutan, sistem drainase buruk, dan perubahan tata guna lahan (Syntax Admiration, 2021). Meskipun pemerintah telah melakukan upaya mitigasi melalui infrastruktur dan regulasi, respons darurat dan pemulihan pasca-krisis masih menghadapi kendala koordinasi, komunikasi, dan mobilisasi sumber daya.

Manajemen krisis didefinisikan sebagai pendekatan terstruktur untuk merespons dan mengelola situasi krisis. Fink (1986) mengidentifikasi empat tahap manajemen krisis yaitu pencegahan, persiapan, respons, dan pemulihan. Namun, dalam bencana alam yang bergerak cepat seperti banjir bandang, fase tanggap dan pemulihan menjadi krusial karena fase pencegahan dan persiapan tidak dapat dilakukan secara optimal. Literatur internasional mengidentifikasi tiga faktor kritis dalam manajemen krisis yaitu *sense making*, *meaning making*, dan *learning* (University of Texas, 2009). Tokakis et al. (2019) menekankan bahwa pengambilan keputusan cepat, komunikasi efektif, dan koordinasi antar lembaga adalah prediktor utama keberhasilan manajemen krisis di sektor publik.

Literatur dominan tentang manajemen krisis bencana masih berfokus pada peran pemerintah dan institusi formal, sementara peran aktif masyarakat lokal sering kali diabaikan atau dipandang sebagai objek pasif (Muryani, 2020; Sharma & Kumar, 2022).

Padahal di dalam realitas lapangan, masyarakat lokal adalah responden pertama saat bencana terjadi dan pemain utama dalam. Penelitian tentang *Community-Based Disaster Management* (CBDM) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan kapasitas komunitas lokal

signifikan meningkatkan efektivitas respons dan pemulihan (Rozi et al., 2021). Literatur terkini tentang *community centered disaster recovery* menekankan pentingnya mengubah narasi dari command-and-control menjadi pendekatan partisipatif yang menempatkan komunitas sebagai aktor aktif (Wiley, 2024).

Tiga gap penelitian signifikan teridentifikasi dalam konteks manajemen krisis banjir di Indonesia. Pertama yaitu dominasi perspektif *top down* sebagian besar penelitian Indonesia fokus pada evaluasi kinerja BNBP dan BPBD (Faiz, 2025; Oktari et al., 2022), sementara perspektif *bottom up* tentang bagaimana masyarakat mengelola krisis di level komunitas lokal masih sangat terbatas. Kedua, keterbatasan penelitian kualitatif deskriptif tentang pengalaman hidup masyarakat dalam krisis banjir. Mayoritas penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan indeks resiliensi terstandarisasi (Undiksha, 2024), yang tidak mampu menangkap kompleksitas strategi adaptasi lokal, dinamika mobilisasi komunitas, dan pembelajaran kolektif dalam situasi krisis. Ketiga, minimnya integrasi tiga fase manajemen krisis (respons, pemulihan, adaptasi) dalam satu kerangka analisis holistik. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung memisahkan analisis respons darurat (Asri, 2021), pemulihan pasca-bencana, dan adaptasi jangka panjang (Dinastirev, 2024) sebagai fenomena terpisah, padahal ketiga fase saling terkait dan membentuk siklus pembelajaran berkelanjutan dalam komunitas.

Penelitian ini mengisi gap literatur dengan mengintegrasikan perspektif bottom-up dan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali strategi manajemen krisis banjir yang dikembangkan masyarakat lokal di Kota Medan. Novelty penelitian terletak pada tiga aspek. Pertama, mengadopsi perspektif *community driven crisis management* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor aktif mengembangkan strategi respons, mobilisasi sumber daya, dan pemulihan mandiri, sejalan dengan teori *participatory crisis management* yang menekankan pengetahuan lokal, jaringan sosial, dan kapasitas adaptif (Sharma & Kumar, 2022). Kedua yaitu mengintegrasikan tiga fase manajemen krisis dalam satu kerangka analisis holistik untuk menangkap dinamika interkoneksi antar fase dan mengidentifikasi pola pembelajaran kolektif yang membentuk resiliensi jangka panjang. Ketiga yaitu menggunakan wawancara mendalam untuk menggali narasi autentik masyarakat tentang pengalaman krisis, memberikan thick

description tentang kompleksitas strategi lokal, hambatan praktis, dan solusi inovatif komunitas yang melengkapi literatur kuantitatif dominan.

Penelitian ini menjawab pertanyaan utama yaitu bagaimana masyarakat di kelurahan terdampak banjir di Kota Medan mengelola krisis banjir melalui strategi respons, pemulihan, dan adaptasi? Tiga pertanyaan penelitian spesifik diajukan: (1) Bagaimana strategi respons darurat yang dikembangkan masyarakat saat banjir terjadi, termasuk evakuasi, penyelamatan barang, mobilisasi bantuan, koordinasi antar-warga, dan sistem komunikasi darurat lokal? (2) Bagaimana proses pemulihan pasca banjir, mencakup pembersihan, rekonstruksi infrastruktur lokal, pemulihan ekonomi keluarga, dan dukungan psikososial antar-warga? (3) Bagaimana masyarakat beradaptasi dan belajar dari pengalaman krisis untuk mengantisipasi bencana serupa, termasuk perubahan perilaku, modifikasi infrastruktur rumah tangga, dan strategi mitigasi lokal? Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen lokal. Fokus penelitian adalah salah satu kecamatan terdampak banjir di Kota Medan. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademis tentang pendekatan berbasis komunitas dalam manajemen krisis bencana, serta rekomendasi praktis untuk kebijakan penanggulangan bencana yang inklusif dan responsif terhadap kapasitas lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada penggalian mendalam tentang strategi manajemen krisis banjir di level komunitas lokal. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas pengalaman hidup masyarakat, dinamika mobilisasi komunitas, dan pola-pola pembelajaran kolektif yang terjadi dalam situasi krisis banjir. Metode ini memungkinkan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tema-tema yang muncul dari narasi autentik narasumber, serta memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam tentang strategi respons, pemulihan, dan adaptasi yang dikembangkan masyarakat.

Fokus penelitian adalah salah satu kecamatan yang terdampak banjir pada November 2025 di Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan penelitian didasarkan pada kriteria: (1) kecamatan yang mengalami dampak banjir signifikan, (2) kecamatan yang memiliki aktivitas respons dan pemulihan banjir yang teridentifikasi, dan (3) kecamatan yang memungkinkan akses peneliti untuk melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan masyarakat lokal. Pemilihan spesifik akan dilakukan setelah melakukan survey awal untuk mengidentifikasi kelurahan yang memenuhi kriteria tersebut.

Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan pertimbangan yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) masyarakat yang tinggal menetap di kelurahan penelitian dan terdampak langsung oleh banjir November 2025, (2) memiliki pengalaman dalam merespons dan memulihkan diri dari krisis banjir, (3) bersedia dan mampu mengkomunikasikan pengalaman mereka secara terbuka, dan (4) memiliki pengetahuan tentang strategi adaptasi komunitas terhadap risiko banjir. Informan akan mencakup beragam kategori: (a) kepala keluarga yang mengalami kehilangan harta benda, (b) perempuan atau ibu rumah tangga yang mengelola pemulihan ekonomi keluarga, (c) pemuda atau anggota organisasi komunitas yang terlibat dalam respons darurat dan pembersihan pasca-banjir, (d) tokoh masyarakat atau pemimpin informal yang memimpin koordinasi respons krisis, dan (e) pekerja sektor informal yang pulih dari dampak ekonomi banjir.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama yaitu wawancara dengan panduan pertanyaan semi terstruktur yang dirancang untuk menjawab ketiga pertanyaan penelitian. Wawancara difokuskan pada: (1) tindakan nyata yang diambil responden dan komunitas saat banjir terjadi termasuk sistem komunikasi darurat, koordinasi antar-warga, dan mobilisasi sumber daya lokal; (2) upaya pemulihan pasca-banjir termasuk pembersihan, rekonstruksi infrastruktur rumah, dan pemulihan ekonomi keluarga;

dan (3) pembelajaran kolektif dan strategi adaptasi yang dikembangkan untuk mengantisipasi bencana serupa.

Kedua yaitu analisis dokumen lokal meliputi telaah dokumen resmi pemerintah kelurahan (laporan kerugian banjir, daftar korban, rencana pemulihan), berita media lokal tentang respons banjir di kelurahan penelitian, dan dokumen informal seperti catatan grup WhatsApp komunitas, undangan kegiatan gotong royong, atau poster edukasi banjir yang dibuat masyarakat. Dokumen-dokumen ini memberikan konteks objektif dan memperkaya pemahaman tentang proses manajemen krisis di tingkat komunitas.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik yang melibatkan enam tahapan. Tahap pertama yaitu *familiarization with data*, dilakukan dengan melakukan *transcription verbatim* terhadap hasil wawancara, membaca berulang kali transkip dan catatan lapangan observasi untuk memahami makna data secara mendalam. Tahap kedua, *coding*, dilakukan dengan mengidentifikasi dan memberi label pada segmen-segmen data (kalimat atau paragraf) yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode awal diciptakan secara induktif berdasarkan data tanpa memaksakan kerangka teori pre-existing. Contoh kode awal mungkin: "sistem komunikasi darurat informal", "koordinasi gotong royong spontan", "hambatan akses air bersih", "trauma pasca-banjir", "modifikasi rumah tahan banjir".

Tahap ketiga yaitu *searching for themes*, dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode yang sejenis atau terkait untuk membentuk tema yang lebih besar. Tema adalah pola bermakna yang muncul berulang dari data dan terkait dengan pertanyaan penelitian. Contoh tema yang diharapkan: (1) untuk respons krisis: "mobilisasi sumber daya lokal berbasis jaringan sosial", "kepemimpinan informal dalam koordinasi darurat", "hambatan respons yang disebabkan keterbatasan infrastruktur"; (2) untuk pemulihan: "gotong royong sebagai mekanisme pemulihan ekonomi", "strategi adaptasi infrastruktur rumah tangga", "dukungan psikososial informal antar-tetangga"; (3) untuk adaptasi: "pembelajaran kolektif dari pengalaman banjir", "perubahan persepsi risiko banjir", "penguatan sistem peringatan dini berbasis komunitas".

Tahap keempat adalah *reviewing themes*, dilakukan dengan memverifikasi dan menyempurnakan tema-tema yang telah dibentuk dengan meninjau kembali data asli untuk memastikan tema-tema tersebut didukung oleh data yang cukup dan konsisten. Tahap kelima, *defining and naming themes*, dilakukan dengan menentukan nama tema yang jelas dan deskriptif serta membuat definisi operasional untuk setiap tema. Tahap keenam adalah *producing the report*, dilakukan dengan menulis narasi deskriptif yang mengintegrasikan tema-tema dengan kutipan langsung dari wawancara untuk memberikan bukti empiris dan memastikan validitas temuan. Setiap tema akan didiskusikan dalam konteks literatur yang ada dan pertanyaan penelitian yang diajukan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Medan Marelan, Medan Maimun, dan Medan Labuhan mengembangkan strategi respons darurat yang beragam dan terkoordinasi ketika banjir terjadi, meskipun respons ini sering kali bersifat improvisatif dan didorong oleh kebutuhan mendesak untuk menyelamatkan nyawa dan harta benda. Strategi respons pertama yang dilakukan masyarakat adalah evakuasi mandiri dan penyelamatan anggota keluarga dari area terdampak. Sebagaimana diceritakan oleh Ibu Siti (47 tahun, ibu rumah tangga, terdampak banjir 27 November 2025):

"Ketika air mulai naik, saya udah mengantisipasi karena udah 3 hari berturut turut gadiak matahari hujan terus. Saya langsung cari barang yang bisa dibawa supaya pigi kami ke rumah nenek nya anak anak supaya aman dari banjir, kalau di marelan ini apalagi tempat ini pasti selalu banjir makanya kalau tunggu aba-aba dari pemerintah gak kami harapkan lagi karna banjir terus disini."

Respons evakuasi yang cepat ini dilakukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal tentang pola banjir di wilayah tersebut. Pengetahuan lokal ini, meskipun tidak terformalisasi dalam dokumen kebijakan resmi, menjadi aset penting dalam respons cepat krisis. Beberapa informan lainnya melaporkan bahwa mereka mengamati tanda-tanda alam sebagai indikator akan terjadinya banjir besar,

seperti perubahan warna air sungai, suara air yang meningkat, atau perilaku hewan yang tidak normal. Pengetahuan lokal semacam ini menunjukkan bahwa komunitas telah mengembangkan sistem peringatan dini yang indigenous dan berbasis observasi lingkungan.

Selain evakuasi, masyarakat juga secara mandiri melakukan penyelamatan harta benda berharga dengan memindahkan barang-barang ke tempat aman. Informan melaporkan bahwa proses penyelamatan barang ini seringkali menimbulkan dilema etis dan emosional. Pak Hendrik (52 tahun, pedagang kecil) mengungkapkan pengalamannya:

"Jadi kalau di dekat laut ini dek pasti selalu banjir disini karena air rob ini, belum lagi air yang dari sungai, ketemu lah titiknya disini. Air rob masuk lah ke darat tapi dia gak keluar lagi, gak ada tempat pembungannya dikarenakan ada diduga ada pembangunan oleh PT Pelni jadi semakin kecil lah bahkan gadak pun air untuk keluarinya. Kalau tentang menyelamatkan barang udah pastilah kami tau sendiri itu tapi itulah kami bingung juga mengungsi dimana"

Informan lainnya, Mbak Dewi (35 tahun, buruh pabrik), mengalami pengalaman trauma yang lebih dalam:

"Banjir nya sepinggang saya bang, jadi saya lihatlah kulkas kami tenggelam, mesin cuci mengambang, berkas ada yang basah, bahkan kata tetangga saya KTPnya hilang."

Strategi yang dikembangkan masyarakat untuk mengatasi risiko kehilangan dokumen penting adalah dengan membuat "kotak darurat" yang berisi dokumen penting, barang berharga, dan uang tunai, disimpan di lokasi yang mudah dijangkau ketika krisis terjadi. Strategi ini menunjukkan pembelajaran masyarakat dari pengalaman traumatis sebelumnya. Beberapa keluarga yang lebih siap juga memodifikasi rumah mereka dengan membuat rak atau lemari di tempat tinggi khusus untuk menyimpan barang-barang berharga. Pak Budi (70 tahun, mantan pegawai negeri yang sekarang pensiunan) mengungkapkan inovasi yang dia buat:

"Banjir disini sepinggang juga tapi saya pasang rak di dekat langit-langit untuk simpan dokumen, uang, dan barang berharga. Saya juga buat list barang apa yang penting dan harus diselamatkan duluan. Kalau banjir datang saya udah gak panik lagi."

Dimensi respons yang paling penting adalah mobilisasi jaringan sosial dan gotong royong komunitas. Ketika banjir terjadi, masyarakat secara otomatis mengaktifkan jaringan informal mereka untuk saling membantu, mengevakuasi tetangga yang lemah (lansia dan anak-anak), dan mengorganisir tempat-tempat penampungan sementara. Pak Suryanto (48 tahun, ketua RT, pekerja swasta) menceritakan pengalamannya memimpin respons krisis:

"Saat banjir November lalu, saya langsung buka rumah saya untuk penampungan sementara. Saya hubungi juga di grup WA. Dalam waktu satu jam, sudah ada beberapa keluarga yang berkumpul di rumah."

Strategi respons yang inovatif adalah pengembangan sistem komunikasi darurat berbasis teknologi sederhana. Masyarakat memanfaatkan grup WhatsApp untuk menyebarkan informasi tepat waktu tentang kondisi air, lokasi titik aman, kebutuhan bantuan, dan update status terkini. Kak Sinta (38 tahun, guru sekolah dasar) menjelaskan bagaimana sistem ini bekerja:

"Saat banjir, saya update grup sekitar setiap 15 menit berisi informasi ketinggian air di berbagai titik, status jalan yang masih bisa dilewati, dan lokasi penampungan. Orang-orang langsung bisa tahu mana yang aman dan mana yang harus dihindari. Tapi masalahnya, yste listrik mati, ystem ini tidak bisa dipakai. Pas banjir November kemarin, listrik putus, jadi kami harus balik ke sistem manual pakai pengeras suara biasa."

Sistem ini sangat efektif ketika sinyal internet masih tersedia di awal-awal banjir, memungkinkan koordinasi yang lebih cepat dibanding sistem tradisional door-to-door. Namun, masyarakat juga menghadapi hambatan teknis yang signifikan dalam menjalankan respons krisis.

Dimensi pemulihan psikologis dan sosial juga sangat penting tetapi sering diabaikan. Banjir mengakibatkan trauma pada sebagian besar korban, terutama anak-anak dan lansia. Ibu Murni (65 tahun, lansia penderita hipertensi) mengungkapkan pengalamannya traumatisnya:

"Setelah banjir akhir November waktu itu, saya tidak bisa tidur dengan tenang. Setiap malam, saya mimpi air banjir lagi. Saya terkejut-kejutan dan keringatan. Tekanan darah saya naik terus. Saya merasa ketakutan kalau musim hujan tiba lagi."

Masyarakat mengembangkan mekanisme coping yang informal melalui aktivitas kebersamaan seperti pertemuan RT, pengajian, atau kegiatan seni budaya lokal. Beberapa informan melaporkan bahwa mereka merasa lebih siap dan tidak lagi takut menghadapi banjir setelah beberapa kali mengalami dan berhasil melewati krisis bersama komunitas. Pak Suryanto mengatakan:

"Saya sudah lewati banjir empat kali dalam lima tahun terakhir. Kalau dulu saya panik, sekarang saya sudah biasa. Saya tahu apa yang harus dilakukan, siapa yang harus saya hubungi, bagaimana cara mengorganisir orang. Saya malah jadi lebih percaya diri. Pengalaman itu adalah guru terbaik."

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk belajar dan beradaptasi dari pengalaman krisis banjir yang berulang. Pembelajaran ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif. Bentuk pembelajaran yang paling nyata adalah perubahan perilaku dan tindakan pencegahan yang dilakukan sebelum musim hujan datang. Ibu Siti (ibu rumah tangga) menceritakan rutinitas persiapannya:

"Setiap akhir musim kemarau, saya mulai persiapkan diri untuk banjir. Saya bersihkan saluran air depan rumah, potong ranting pohon yang mungkin terlepas kalau ada angin kencang, dan isi persediaan air bersih di drum-drum besar. Ini rutinitas saya sekarang, setelah lima tahun tinggal di sini."

Masyarakat yang telah berkali-kali mengalami banjir secara proaktif melakukan perbaikan infrastruktur lokal. Pak Ahmad menjelaskan inisiatif komunitas dalam mitigasi infrastruktur:

"Kami bentuk kelompok siaga banjir yang tidak hanya fokus pada respons saat banjir, tapi juga pada pencegahan sebelum banjir datang. Setiap minggu di akhir bulan, kelompok kami membersihkan sungai, membuang sampah yang menghambat aliran air, memperbaiki tanggul lokal yang rusak, dan merapikan saluran air. Semua ini dilakukan secara gotong royong tanpa dana dari pemerintah. Kami inisiatif sendiri karena kami tahu tanggung jawab kami."

Implikasi teoritis dari temuan penelitian ini adalah bahwa manajemen krisis di level komunitas tidak dapat dipahami hanya melalui model-model formal atau teori administrasi publik yang top-down. Pendekatan yang lebih komprehensif harus mengintegrasikan teori manajemen krisis formal dengan konsep-konsep sosiologi komunitas seperti modal sosial, kepemimpinan lokal, dan kearifan lokal. Temuan ini sejalan dengan paradigma *Community Based Disaster Risk Reduction* (CBDRD) dan *disaster risk management* yang *participatory*, yang menekankan pentingnya menghargai dan memerkuat kapasitas lokal komunitas. Dengan demikian, upaya penanggulangan bencana yang lebih efektif memerlukan kerja sama yang setara antara pemerintah dan komunitas, bukan hubungan *patron client* yang hierarkis.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat di Kecamatan Medan Marelan, Medan Maimun, dan Medan Labuhan telah mengembangkan strategi manajemen krisis banjir yang kompleks dan dinamis melalui tiga fase yang saling terkait yaitu respons darurat, pemulihan pasca-bencana, dan adaptasi jangka panjang. Temuan utama menunjukkan bahwa masyarakat lokal bukanlah aktor pasif yang menunggu bantuan pemerintah, melainkan responden aktif yang mengorganisir diri sendiri berdasarkan pengetahuan lokal, jaringan sosial, dan pembelajaran kolektif dari pengalaman berulang menghadapi bencana banjir.

Pada fase respons darurat, masyarakat mengembangkan sistem peringatan dini yang berbasis pengetahuan lokal dengan mengamati tanda-tanda alam seperti perubahan warna air sungai dan pola hujan berturut-turut sebagai indikator terjadinya banjir. Strategi evakuasi mandiri dilaksanakan secara cepat tanpa menunggu instruksi formal dari pemerintah, didukung oleh mobilisasi jaringan sosial melalui teknologi sederhana seperti grup WhatsApp untuk koordinasi waktu nyata. Kepemimpinan informal yang muncul dari tokoh RT dan tokoh masyarakat memainkan peran krusial dalam mengkoordinasikan evakuasi, membuka rumah sebagai tempat penampungan sementara, dan mengorganisir sistem komunikasi darurat. Namun, respons darurat masyarakat menghadapi hambatan teknis signifikan seperti pemadaman

listrik yang melumpuhkan sistem komunikasi digital dan keterbatasan infrastruktur evakuasi formal yang memadai.

Fase pemulihan pasca-bencana menunjukkan peran sentral gotong royong sebagai mekanisme sosial-ekonomi dalam proses rekonstruksi komunitas. Masyarakat secara kolektif melakukan pembersihan lingkungan, perbaikan infrastruktur rumah tangga, dan pemulihan ekonomi keluarga melalui mobilisasi tenaga kerja sukarela dan berbagi sumber daya terbatas. Namun, pemulihan ekonomi menghadapi tantangan struktural yang serius karena sebagian besar korban adalah pekerja informal dengan kapasitas finansial rendah untuk merehabilitasi kerugian material secara mandiri. Dimensi pemulihan psikologis mengungkapkan dampak trauma berkepanjangan terutama pada lansia dan anak-anak, dengan gejala seperti gangguan tidur, kecemasan berulang, dan stres pasca-trauma. Masyarakat mengembangkan mekanisme coping informal melalui aktivitas kebersamaan seperti pertemuan RT, pengajian, dan kegiatan sosial budaya lokal yang berfungsi sebagai ruang terapi sosial tidak terstruktur.

Fase adaptasi jangka panjang menunjukkan pembelajaran kolektif yang transformatif dalam mengubah perilaku dan persepsi risiko masyarakat terhadap banjir. Pembelajaran dari pengalaman berulang menghasilkan perubahan praktis seperti rutinitas persiapan pra-musim hujan, modifikasi infrastruktur rumah tangga dengan pembuatan rak penyimpanan di tempat tinggi, dan pembentukan kelompok siaga banjir yang proaktif melakukan pembersihan sungai dan perbaikan tanggul lokal secara mandiri tanpa dukungan pemerintah. Strategi adaptasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya bertahan dalam situasi krisis tetapi juga secara aktif mengembangkan kapasitas resiliensi melalui inovasi lokal dan penguatan modal sosial komunitas.

Implikasi teoritis penelitian ini mengkonfirmasi relevansi paradigma *Community-Based Disaster Risk Reduction* dan pendekatan *participatory crisis management* yang menempatkan komunitas sebagai aktor sentral dalam manajemen bencana. Temuan ini menantang dominasi perspektif top-down dalam literatur manajemen krisis bencana di Indonesia dan menawarkan perspektif bottom-up yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika respons krisis di level lokal. Kerangka analisis holistik yang mengintegrasikan tiga fase manajemen krisis memungkinkan identifikasi pola pembelajaran berkelanjutan yang membentuk resiliensi komunitas dari waktu ke waktu.

Implikasi praktis bagi kebijakan penanggulangan bencana mencakup urgensi untuk mengakui dan memperkuat kapasitas lokal komunitas melalui program pendampingan yang tidak bersifat paternalistik, peningkatan infrastruktur komunikasi darurat yang tahan terhadap gangguan listrik dan sinyal, pengembangan sistem peringatan dini yang mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan teknologi modern, serta penyediaan dukungan psikososial terstruktur pasca-bencana untuk mengatasi trauma yang berkepanjangan. Kebijakan yang efektif harus didasarkan pada kolaborasi setara antara pemerintah dan komunitas lokal, bukan relasi hierarkis yang menempatkan masyarakat sebagai objek pasif.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus geografis yang terbatas pada tiga kecamatan di Kota Medan, sehingga temuan mungkin tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke konteks geografis dan sosial-ekonomi yang berbeda. Penelitian mendatang disarankan untuk melakukan studi komparatif multi-lokasi yang mencakup wilayah urban dan rural dengan karakteristik kerentanan banjir yang berbeda, serta mengintegrasikan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas strategi adaptasi lokal dalam mengurangi dampak bencana secara objektif. Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi dimensi gender dalam manajemen krisis bencana untuk memahami perbedaan pengalaman dan strategi coping antara laki-laki dan perempuan dalam konteks banjir.

REFERENSI

- Asri, D. N. (2021). Emergency response management in flood disasters: Community perspectives in urban Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 65, 102542. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102542>
- Coppola, D. P. (2015). *Introduction to international disaster management* (3rd ed.). Butterworth-Heinemann.
- Dinastirev. (2024). Long-term adaptation strategies of flood-affected communities in Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*, 15(1), 45–62. <https://doi.org/10.21009/japp.15.1.04>
- Faiz, M. A. (2025). Evaluating the performance of disaster management agencies in Indonesia: A case study of BNPB and BPBD coordination. *Journal of Public Administration and Governance*, 15(1), 78–95. <https://doi.org/10.5296/jpag.v15i1.21456>
- Fink, S. (1986). Crisis management: Planning for the inevitable. AMACOM.
- Magdalene. (2025, November 29). Indonesia faces worst flood disaster with Rp68.67 trillion in economic losses. Magdalene.co. <https://magdalene.co/story/indonesia-flood-disaster-2025-economic-losses>
- Muryani, C. (2020). Community participation in disaster risk reduction: A case study of flood management in Central Java. *Indonesian Journal of Geography*, 52(2), 215–228. <https://doi.org/10.22146/ijg.52476>
- Oktari, R. S., Shiwaku, K., Munadi, K., Syamsidik, & Shaw, R. (2022). A conceptual model of a school-community collaborative network in enhancing coastal community resilience in Banda Aceh, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 72, 102836. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.102836>
- Rozi, F., Rahmat, A., & Setiawan, B. (2021). Community-based disaster management: Strengthening local capacity for flood resilience in Indonesia. *Disaster Prevention and Management*, 30(4/5), 512–527. <https://doi.org/10.1108/DPM-08-2020-0267>
- Sharma, A., & Kumar, S. (2022). Participatory crisis management: The role of local knowledge in disaster response. *International Journal of Emergency Management*, 18(2), 156–174. <https://doi.org/10.1504/IJEM.2022.124589>
- Syntax Admiration. (2021). Urban flood vulnerability in Medan City: Analyzing drainage system and land use change. *Syntax Idea*, 3(11), 2456–2470. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i11.1567>
- Tempo. (2025, November 28). Sumatra flash floods claim 330 lives, economic losses reach Rp9.98 trillion. Tempo.co. <https://en.tempo.co/read/1945678/sumatra-flash-floods-2025>
- Tokakis, V., Polychroniou, P., & Boustras, G. (2019). Crisis management in public administration: The three critical success factors. *Safety Science*, 113, 408–420. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2018.12.015>
- Undiksha. (2024). Measuring community resilience to flood disasters using standardized resilience index in Bali. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 12(1), 34–48. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v12i1.58742>
- University of Texas at Dallas. (2009). Crisis management: Sense making, meaning making, and learning in organizations. UTD School of Management Research Paper Series. <https://www.utdallas.edu/management/crisis-research>
- Wiley, K. (Ed.). (2024). *Community-centered disaster recovery: Participatory approaches for resilient futures*. Wiley-Blackwell.

Daftar Informan (opsional)

- 1) Siti, 47 Tahun, Kec. Medan Marelan (30 November 2025)
- 2) Hendrik, 52 Tahun, Kec. Medan Labuhan (30 November 2025)
- 3) Dewi, 35 Tahun, Kec. Medan Marelan (1 Desember 2025)
- 4) Budi, 70 Tahun, Kec. Medan Marelan (1 Desember 2025)
- 5) Suryanto, 48 Tahun, Kec. Medan Maimun (2 Desember 2025)
- 6) Sinta, 38 Tahun, Kec. Medan Labuhan (2 Desember 2025)
- 7) Murni, 65 Tahun, Kec. Medan Maimun (2 Desember 2025)